

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian, peneliti membahas mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode tersebut mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan observasi non partisipan, analisis data, keabsahan data yang terdiri dari validitas dan reliabilitas, dan etis penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian Pengenalan Fact-Checking Sebagai Strategi Membangun Kesadaran Literasi Digital Masyarakat (Studi Kasus Pada Organisasi Pegiat Literasi “Masyarakat Anti Fitnah Indonesia”) menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode tersebut sebab kualitatif memberikan interpretasi mengenai suatu fenomena serta mengeksplorasi makna fenomena sosial tersebut. Menurut Grossoehme (2014, hlm.109) penelitian kualitatif bertujuan guna mendalami makna fenomena sosial yang dialami individu dalam konteks alami mereka.

Penjelasan lainnya diungkapkan oleh Harlow (2011, hlm 9) bahwa penelitian kualitatif menawarkan interpretasi dan perspektif mengenai fenomena sosial yang bertautan serta bersumber pada kekayaan narasi. Penelitian kualitatif selaras dengan tujuan dari penelitian ini, yang bermaksud untuk mengeksplorasi upaya penelitian Pengenalan *Fact-Checking* Sebagai Strategi Membangun Kesadaran Literasi Digital Masyarakat di Organisasi Pegiat Literasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Desain ini memberikan penjelasan rinci mengenai kasus dan membangun kedalaman serta pemahaman kontekstual dari sebuah kasus. Studi kasus memiliki fokus pada penjelasan

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masing-masing individu dengan masalah yang sama dan digunakan untuk memberikan wawasan terkait kasus tersebut (Creswell dkk., 2007, hlm.245). Peneliti menggunakan studi kasus guna mendalami dan memahami kasus terkait pengenalan periksa fakta

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA

LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap masyarakat untuk membangun kesadaran literasi digital dengan lokasi penelitian di MAFINDO, Jakarta.

3.2 Partisipan Penelitian dan Tempat Penelitian

Pada sub bab ini membahas mengenai partisipan penelitian meliputi jenis *sampling* yang digunakan dalam menentukan informan penelitian serta detail jumlah partisipan. Selain itu membahas mengenai tempat penelitian yang meliputi latar tempat spesifik diadakannya pengumpulan data untuk kebutuhan penelitian.

3.2.1 Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *hybrid* apabila memungkinkan. Pelaksanaan penelitian secara luring akan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Adapun peneliti akan menggunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini. Peneliti memilih metode ini karena kebutuhan akan pengambilan sampel yang dibutuhkan berdasarkan penilaian, subjektif, atau selektif. Pemilihan *purposive sampling* ini bergantung pada penilaian peneliti dalam hal memilih unit (misalnya, orang, kasus/organisasi, peristiwa, potongan data) yang akan dipelajari (Rai, 2015). Selain itu, metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel ini didasarkan pada premis bahwa peneliti ingin menyelidiki, memahami, dan mendapatkan wawasan dan karena itu, memilih sampel dari mana peneliti dapat belajar paling banyak. (Merriam, 1998, hlm.35). Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* disebabkan tidak semua sampel yang ada mempunyai kriteria yang selaras dengan kasus yang diteliti. Untuk lebih detailnya, jenis *purposive sampling* yang digunakan adalah jenis *Homogenous Sampling* yaitu sampel untuk menggambarkan kelompok secara mendalam. Sampel

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mana peneliti menentukan karakteristik individu keanggotaan yang akan diteliti (Creswell, 2011). Adapun kriteria yang perlu untuk dipenuhi oleh informan utama diantaranya:

1. Informan merupakan anggota dari MAFINDO
2. Informan merupakan *fact checker* /koordinator program/eksekutor di MAFINDO

Berdasarkan karakteristik diatas terdapat argumentasi secara akademis mengapa informan penelitian diharuskan kelompok anggota tersebut. Dalam penelitian mengenai MAFINDO, kehadiran informan yang merupakan anggota dari MAFINDO sangat penting karena mereka memiliki wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang struktur, tujuan, serta dinamika internal organisasi tersebut. Anggota MAFINDO dapat memberikan perspektif yang unik dan akses langsung ke informasi serta pengalaman praktis yang relevan dengan penelitian. Keanggotaan informan dalam organisasi menjadi kunci untuk memahami secara lebih akurat konteks, budaya internal, dan faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan serta keputusan di dalam MAFINDO. Dengan demikian, melibatkan anggota MAFINDO sebagai informan dapat memperkaya kualitas dan kevalidan data penelitian, serta membantu peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam terkait dinamika organisasi tersebut.

Selain itu, informan merupakan *fact checker* dalam organisasi MAFINDO yang diharapkan dapat menghasilkan akurasi informasi dan keandalan data yang diperoleh. *Fact checker* memiliki peran krusial dalam memverifikasi kebenaran informasi dan mengonfirmasi fakta-fakta yang terkait dengan organisasi. *Fact checker* dapat membantu memastikan bahwa data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kenyataan dan tidak terdistorsi. Mereka memiliki pengetahuan

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA

LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendalam tentang kebijakan, keputusan, dan kegiatan organisasi sehingga dapat menyaring informasi yang akurat. *Fact checker* yang merupakan anggota MAFINDO memiliki kredibilitas yang lebih tinggi dalam memberikan informasi mengenai organisasi. Keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas organisasi membuat mereka menjadi sumber yang lebih dapat diandalkan.

Sebagai anggota MAFINDO, *fact checker* memiliki akses langsung ke sumber-sumber informasi di dalam organisasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan data yang lebih komprehensif dan aktual. *Fact checker* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan dinamika internal organisasi MAFINDO. Ini membantu peneliti untuk menafsirkan data dengan benar dan menyajikan temuan yang lebih informatif. Dengan akses dari *fact checker* langsung dari anggota MAFINDO, penelitian ini memiliki peluang yang lebih baik untuk mengatasi bias potensial yang mungkin muncul dari informasi yang tidak diverifikasi. Hal ini meningkatkan keandalan temuan penelitian.

Tabel 3. 1 *Partisipan Penelitian*

No.	Jabatan	Argumentasi
1	Co-Founder	Informan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan, visi, dan perkembangan awal organisasi serta memegang peran kunci dalam pengambilan keputusan
2	Fact-Checker & Social Media Specialist	Informan memiliki wawasan yang akurat mengenai bagaimana organisasi MAFINDO mengelola dan menyaring informasi di dunia maya

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3	Human Resources & General Affairs	Informan memiliki wawasan langsung tentang manajemen sumber daya manusia, kebijakan organisasi, dan operasional umum.
4	Presidium bidang Penelitian & Pengembangan	Informan memiliki wawasan otoritas dan wawasan khusus terkait dengan aspek dalam organisasi. Informan dapat memberikan informasi mendalam tentang tujuan, rencana, dan inisiatif riset yang dilakukan MAFINDO.
5	Presidium bidang Tata Kelola Organisasi	Informan memiliki tanggung jawab langsung terhadap pengelolaan dan pemantauan tata kelola organisasi. Informan dapat memberikan pemahaman yang kritis terkait dengan keefektifan sistem pengelolaan risiko, transparansi, dan akuntabilitas dalam organisasi.
6	Tim Riset Penelitian & Pengembangan Internal	Informan merupakan pihak yang terlibat langsung dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan riset dan pengembangan di MAFINDO.

Mengenai proses pencarian narasumber dalam penelitian ini, penulis memperoleh sumber informasi dari Tim Media Sosial MAFINDO yang penulis ketahui, lalu penulis diarahkan untuk mengirimkan surat dari kampus kepada MAFINDO. Setelah disetujui, dari pihak MAFINDO secara resmi menyediakan informan untuk dapat penulis wawancara. Penulis diarahkan untuk datang ke kantor pusat MAFINDO di Wellspaces Kemang, Jalan Bangka, Jakarta Selatan. Setelah datang dan mewawancarai beberapa informan, penulis diizinkan untuk dapat menghubungi Presidium/Direksi dari MAFINDO untuk menjadi informan penelitian.

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2.2 Tempat Penelitian

Berdasarkan informasi dari sub bab sebelumnya, peneliti memperoleh data dari organisasi Masyarakat Anti Fitnah Indonesia secara *hybrid*, peneliti melakukan wawancara pertama di Wellspaces Kemang, yang menjadi kantor pusat MAFINDO. Pemilihan tempat tersebut didasari oleh latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan, yaitu kredibilitas MAFINDO sebagai inisiator gerakan *fact-checker* dan organisasi pegiat literasi di Indonesia. Peneliti terdahulu juga memperlihatkan bahwa MAFINDO telah menginisiasi *cekfakta.com* yang menjadi organisasi asosiasi pemeriksa data dengan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI), Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI), Google News Initiative, serta First Draft (Nurlatifah, 2019, hlm. 122).

3.3 Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui dua cara. Cara yang pertama, yakni dengan wawancara mendalam bersama seluruh partisipan. Cara yang kedua, yakni melakukan observasi non-partisipan melalui pengamatan program kerja yang dilakukan oleh MAFINDO di sosial media. Melalui cara tersebut memungkinkan peneliti memiliki data yang melimpah.

3.3.1 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara *in-depth*. Teknik wawancara *in-depth* membantu peneliti dalam mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci dari partisipan dengan jumlah yang sedikit. Digunakan saat peneliti menginginkan informasi mendetail tentang pemikiran atau perspektif dan perilaku seseorang atau menggali masalah baru secara mendalam (Boyce & Neale, 2006, hlm.3). Selaras dengan pendapat Guion dkk. (2011, hlm.1) yang mengutarakan bahwa wawancara *in-depth* cocok digunakan untuk

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh kedalaman informasi. Alhasil memungkinkan peneliti menghasilkan informasi yang melimpah dari proses wawancara yang dilakukan dengan informan. Menurut Guion dkk. (2011, hlm.1) terdapat empat karakteristik wawancara *in-depth*, yaitu yang pertama berupa pertanyaan terbuka. Dalam wawancara secara mendalam pewawancara harus mengajukan pertanyaan terbuka, sehingga responden tidak hanya menjawab pertanyaan sebatas “ya” atau “tidak”. Tetapi menjawab pertanyaan dengan menjelaskan topiknya secara jelas dan rinci.

Selain itu juga penulis melakukan wawancara dalam bentuk semi terstruktur. Yang dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data kualitatif di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun masih memungkinkan untuk mengeksplorasi topik-topik yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Wawancara semi terstruktur lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara yang sangat terstruktur dan peneliti memiliki kendali atas topik yang dibahas (Given, 2018). Dengan cara ini, penulis melihat bahwa proses wawancara dengan responden berjalan secara “mengalir”. Selain itu penulis juga menggalipemahaman dengan membuat interpretasi. Setelah itu menafsirkannya dan membuat pemahaman dari penuturan yang telah dijelaskan. Untuk yang terakhir, selama wawancara berjalan, penulis berupaya untuk merekam tanggapan. Kegiatan ini berupa merekam informasi dari responden dengan cara mencatatnya ataupun merekam tanggapan menggunakan alat perekam audio. Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan wawancara secara tatap muka dan *online*.

Penulis melakukan wawancara di 2 tempat, yaitu di kantor utama MAFINDO dan di Zoom Meeting. Dalam prosesnya, ketika penulis melakukan wawancara di kantor utama MAFINDO, penulis melakukan wawancara bersama tiga orang di kantocara bersama informan ada di sekitar 1 jam 10 menit. Hal yang sama terjadi di wawancara *online* secara waktu dan jumlah rata-rata pertanyaan.

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.2 Observasi Non Partisipan

Observasi terhadap unggahan periksa fakta dan program yang relevan yang dilakukan oleh MAFINDO melalui berbagai kanal sosial medianya. Sejauh ini peneliti melihat bahwa MAFINDO dalam satu minggu rutin mengunggah 35-50 unggahan *debunk* terhadap pemberitaan palsu yang beredar di masyarakat. Peneliti juga akan menganalisis beberapa program peningkatan literasi digital, seperti Webinar Edukasi Infodemi, Lomba Indonesia Periksa Fakta, Literasi Digital Netizen Fair (LDNF), Perempuan Periksa Fakta (PPF), dan masih banyak program lainnya yang dilakukan.

3.4 Analisis Data

Setelah data-data di lapangan terkumpul, peneliti berupaya untuk menganalisis data tersebut selaras dengan langkah analisis data dalam pendekatan studi kasus. Patton (dalam Miles, dkk., 2014, hlm. 282) menyebutkan analisis data merupakan kegiatan mengatur data serta mengorganisirnya ke dalam sebuah pola. Proses analisis data kualitatif yang dilaporkan dalam sebuah penelitian bisa rumit karena sifatnya yang induktif, interpretatif, simultan dan berulang.

Untuk teknik analisisnya diimplementasikan sebagai berikut (Creswell, 1998, hlm. 357-365): Ada lima tahap dalam proses reduksi data. Pada tahap pertama, penulis melakukan pengkodean secara terbuka dengan memberikan interpretasi terhadap setiap kalimat yang dikemukakan oleh informan dalam sesi wawancara. Cara-cara melakukan pengkodean secara terbuka bervariasi, termasuk analisis baris demi baris dan pengkodean terhadap kalimat atau paragraph (Cresswell, 2017, hlm. 266). Dari proses ini, penulis mendapatkan 376 Kode yang akan direduksi kembali pada tahap selanjutnya.

Setelah itu, penulis melakukan pengkodean secara selektif dengan mengelompokkan kode yang memiliki makna yang sama dari tahap sebelumnya.

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA

LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengkodean secara selektif dilakukan dengan menghubungkan satu kode dengan kode lainnya, menurut definisi Cresswell (2017, hlm. 268). Setelah proses reduksi data wawancara, penulis mendapatkan 90 kategori kode. Kemudian, penulis mengurangi kategori kode tersebut menjadi sub-tema hasil penelitian.

Pada tahap ketiga reduksi data, penulis menggabungkan kategori kode yang memiliki korelasi untuk membentuk sub-tema. Dalam tahap ini, penulis mendapatkan 50 sub-tema. Kemudian, semua sub-tema ini membantu mengarahkan peneliti ke beberapa tema hasil penelitian, yaitu 17 tema. Pemaparan tema hasil penelitian dibagi menjadi beberapa subbab yang disesuaikan dengan urutan pemaparan temuan penelitian dengan daftar pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara. Dengan demikian, pemaparan temuan penelitian dapat dilakukan secara tematis dan sistematis.

Setelah itu, data lapangan yang merupakan hasil penelitian yang telah direduksi, baik melalui wawancara maupun studi dokumen, ditampilkan dalam bentuk pemaparan temuan penelitian yang dapat dilihat pada subbab 4.1-4.4 berkenaan dengan temuan penelitian. Pemaparan ini dilakukan dengan menguraikan narasi temuan penelitian dengan kutipan wawancara, catatan lapangan, dan hasil studi dokumen.

Selain itu, penulis menyimpulkan temuan penelitian yang telah menjawab rumusan masalah penelitian dalam bentuk matriks dan model strategi komunikasi. Dalam penelitian ini, analisis data pada tahap terakhir dilakukan dengan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah disajikan. Hasil verifikasi dapat dilihat pada subbab 4.5-4.8 yang memuat tentang pembahasan. Sebagai bentuk verifikasi, penulis menguraikan temuan penelitian yang telah menjawab empat pertanyaan penelitian dengan menggunakan sumber-sumber terdahulu, teori-teori yang relevan, data sekunder, dan wawancara triangulasi dengan ahli terkait yang dapat memberikan konfirmasi atas temuan penelitian dari sudut

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA

LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pandang profesional. Pada subbab selanjutnya, penulis akan memberikan pemaparan lebih lanjut tentang proses validitas data dalam penelitian ini.

3.5 Keabsahan Data

3.5.1 Member Checking

Pada tahapan mengetahui keabsahan data dari temuan penelitian yang pertama adalah dengan melakukan *member checking*. Tahapan *member checking* merupakan kegiatan atau tahap pengecekan kebenaran dari data serta informasi yang dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

Proses keabsahan data *member checking* dilakukan dengan prosedur melaksanakan analisis terhadap data dan informasi yang dikumpulkan, kemudian hasilnya disampaikan atau dilaporkan pada masing-masing responden atau sumber data yang dikonfirmasi untuk kesesuaian data dan informasi yang masih diperlukan. Selanjutnya, peneliti berhak untuk meminta penjelasan lebih lanjut kepada responden bila dianggap perlu untuk melengkapi data dan informasi yang masih diperlukan. Dengan begitu mengecek kembali kebenaran data dan informasi yang disampaikan oleh para responden dan sumber data agar proses pengambilan keputusan dapat berjalan dengan baik.

3.5.2 Inter coding

Aktivitas inter coding merujuk pada proses di mana peneliti menganalisis dan menafsirkan data yang sama. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan validitas hasil penelitian dengan mengurangi subjektivitas serta memastikan kesesuaian interpretasi peneliti. Dalam inter coding, peneliti mengidentifikasi tema, pola, atau kategori yang muncul dari data, kemudian membandingkan dan menyepakati interpretasi. Inter coding memainkan peran penting dalam meminimalkan bias

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

individual dan meningkatkan konsistensi interpretasi, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kuat dan dapat diandalkan dalam konteks penelitian kualitatif.

3.5.3 Triangulasi Sumber Data

Patton (dalam Golafshani, 2003, hlm. 603) membuktikan bahwa dalam penelitian kualitatif, validitas tentu sangat penting untuk dapat diterapkan sebab metode triangulasi wajib digunakan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah sebuah uji dengan tujuan meningkatkan validitas dan reliabilitas dalam penelitian atau temuan evaluasi. Kegiatan yang dimaksud strategi bisa berbentuk pencocokan pola, memakai sumber data, mendiagnosis kegagalan alat, atau hal serupa. Tanda-tanda yang ada merujuk pada kesimpulan yang mirip atau mengesampingkan yang lain. Triangulasi juga memperhatikan urgensi mempunyai beragam jenis ukuran yang menyediakan verifikasi berulang (Miles, dkk., 2014, hlm. 261).

Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi metode. Triangulasi yang menguji keabsahan dari berbagai metode untuk mendapatkan data dan memperkuat validasi yang ada. Adapun metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode wawancara semi terstruktur menggunakan aplikasi Google Meet. Metode tersebut dipilih berdasarkan kapasitas serta kapabilitas yang dimiliki untuk mendukung keabsahan penelitian.

Berikut ini adalah kriteria informan pendukung penelitian:

1. Informan mengetahui program yang dilakukan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia yang berhubungan dengan pemeriksaan fakta atau literasi digital.
2. Informan pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia yang berhubungan dengan pemeriksaan fakta atau literasi digital.

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Informan memiliki kemampuan memahami literasi digital secara mendalam yang dibuktikan dengan pengalaman sebagai praktisi/pengajar.
4. Berdasarkan kriteria diatas, penulis mendapatkan informan yang tepat untuk dapat memberikan pandangan terhadap temuan yang didapatkan dari informan utama. Adapun informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Identitas Informan Ahli

Jabatan	Argumentasi
Pimpinan Redaksi Media Massa	Informan memiliki peran kunci dalam mengarahkan dan mengelola konten yang dipublikasikan oleh organisasi tersebut. Sebagai pimpinan redaksi, mereka memiliki wawasan mendalam tentang kebijakan redaksi, proses pengambilan keputusan editorial, dan strategi komunikasi media massa,

3.6 Isu Etik Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan mematuhi aturan yang dilaksanakan oleh MAFINDO sebagai provider *fact-checker*. Saat melakukan *memberchecking*, peneliti akan membuat surat keterangan permohonan penelitian kepada MAFINDO dan surat permohonan untuk menjadi informan dengan menggunakan surat resmi yang berasal dari fakultas untuk menanamkan kepercayaan kepada calon informan. Selain itu, berdasarkan surat rekomendasi dari fakultas, penulis juga mendapatkan surat pernyataan bahwa MAFINDO bersedia untuk memberikan kontak informan secara resmi. Peneliti akan memaparkan lini masa penelitian ini pada subbab berikutnya.

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.7 Linimasa Penelitian

Di bawah ini merupakan tabel penelitian untuk menjelaskan dan menggambarkan waktu kegiatan penelitian. Dimulai dari awal penyusunan hingga penelitian ini selesai dilaksanakan.

Tabel 3. 3 *Lini Masa Penyusunan & Sidang Proposal Skripsi*

No.	Uraian Kegiatan	2022			
		Februari	Maret	April	Mei
1.	Penyusunan Proposal Skripsi				
2.	Sidang Proposal Skripsi				

Tabel 3. 4 *Lini Masa Penyusunan Pendahuluan, Kajian Pustaka dan Metodologi*

No.	Uraian Kegiatan	2022			
		Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Penyusunan BAB 1 Pendahuluan				
2.	Pembaharuan Skripsi BAB 2 Kajian Pustaka				
3.	Pembaharuan Skripsi BAB 3 Metodologi				

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 5 Pengumpulan Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2022			
		Oktober	November	Desember	Januari
1.	Wawancara Penelitian				
2.	Penyusunan Transkrip dan Reduksi				

Tabel 3. 6 Pengumpulan Data Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	2022			
		Oktober	November	Desember	Januari
1.	Penyusunan Temuan Skripsi				
2.	Wawancara dan analisis data triangulasi ahli				
3.	Penyusunan Pembahasan Skripsi				

Tabel 3. 7 Pengumpulan Data Penelitian**3.8 Pertanyaan Penelitian Nama Informan :Deskripsi Informan :****Waktu dan Tempat Wawancara :****Tabel 3. 8 Lembar Panduan Wawancara**

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Outline Topik dan Pertanyaan Wawancara	
Topik	Pertanyaan Wawancara
Analisis Situasi Permasalahan Literasi Digital di Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana persepsi MAFINDO terkait keadaan literasi digital masyarakat saat ini? ● Apa saja permasalahan literasi digital yang ada di masyarakat saat ini? ● Bagaimana bentuk dukungan yang dilakukan MAFINDO dalam mengatasi permasalahan literasi digital di masyarakat? ● Siapa saja yang menjadi sasaran program komunikasi tersebut?
Perumusan Perencanaan Program Komunikasi <i>Fact Checking</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Bagaimana bentuk perumusan program komunikasi <i>Fact Checking</i> MAFINDO dalam membangun kesadaran literasi digital di masyarakat? ● Apa saja strategi proaktif yang Diterapkan MAFINDO, pada perencanaan program komunikasi <i>Fact Checking</i>?

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja strategi reaktif yang diterapkan MAFINDO pada perencanaan program komunikasi <i>Fact Checking</i>?
	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja strategi reaktif yang diterapkan MAFINDO pada perencanaan program komunikasi <i>Fact Checking</i>?
Implementasi Program Komunikasi <i>Fact Checking</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana bentuk komunikasi MAFINDO pada implementasi program komunikasi <i>Fact Checking</i>? • Apa saja media yang dimanfaatkan MAFINDO pada implementasi program komunikasi <i>Fact Checking</i>?
Evaluasi Program Komunikasi <i>Fact Checking</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hasil evaluasi program komunikasi <i>Fact Checking</i> terhadap literasi digital?
Pertanyaan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah ada komentar atau tanggapan terhadap topik yang telah kita bahas?

Muhammad Rafi Shalahudin, 2024

FACT-CHECKER SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN KESADARAN MEDIA

LITERASI: Studi Kasus pada Organisasi Pegiat Literasi di Indonesia

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu